

Representasi Nasionalisme dalam Lagu Korea Selatan “*Dokdoneun Urittang*” (Dokdo adalah Tanah Kami) Versi Tahun 2017

Ni Putu Anasthasia Nikki Vernishia¹⁾, I Dewa Ayu Sugiatica Joni²⁾, Ade Devia Pradipta³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: anassnikki@gmail.com¹⁾, idajoni@unud.ac.id²⁾, deviapradipta88@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

Songs are universal media that effectively convey messages to a wide audience. “Dokdoneun Urittang” or Dokdo is our land is one of the South Korean songs which is not only entertaining but contains a message of nationalism in it. This research is descriptive-qualitative with the semiotic approach of Ferdinand de Saussure. This study aims to explain the representation of nationalism contained in the “Dokdoneun Urittang”. The results of this study indicate that the nationalism seen in the song is nationalism which has general principles of unity, liberty and identity.

Keywords: Representation, nationalism, South Korea

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Korea Selatan saat ini menjadi negara yang berpengaruh di dunia berkat *soft power* yang dimiliki. *Soft power* yang dimaksud adalah dengan adanya *Korean Wave* atau demam Korea. Demam Korea atau yang sering disebut *Hallyu* menyangkut dari film, drama, produk kecantikan (*cosmetics*), pakaian (*fashion*) hingga musik atau yang dikenal Korean Pop yang disingkat K-Pop saat ini berhasil menaklukkan dunia melalui desain yang cerdas dan pemasaran yang brilian (BBCmusic.com, 2019). Berkat adanya Korean Wave, mata dunia menjadi tertuju kepada Korea Selatan yang menyebabkan minat dalam mengerti bahasa dan budaya Korea Selatan menjadi tinggi.

Namun *soft power* yang dimiliki Korea Selatan tidak dapat meredakan hubungan ketegangan antara Korea Selatan dengan

Jepang. Ketegangan ini terjadi semenjak Jepang menduduki Korea dan menemukannya prokterat dan lima tahun kemudian menjadi Korea Selatan sebagai koloni penuh (BBCNewsIndonesia.com, 2020). Semenjak menjadi jajahan Jepang, walaupun sudah merdeka di tahun 1945 dan ada perjanjian Jepang terhadap Korea Selatan di tahun 1965, ketegangan antara Korea Selatan dan Jepang tidak juga terselesaikan. Walau dengan adanya *Korean Wave* saat ini yang menjadi fenomena global, hubungan Korea Selatan dan Jepang tetap tidak membaik. “Meningat hubungan Korea Selatan yang sulit dengan Jepang, pertukaran budaya mungkin dapat menjadi jembatan untuk rekonsiliasi. Namun tetap diperlukan komitmen untuk rekonsiliasi dan agenda kedepannya” (Carnegieendowment.com, 2020).

Ketegangan antara Korea Selatan dan Jepang tidak luput dari perselisihan antara kepemilikan pulau-pulau di Semenanjung Korea. Salah satu pulau yang menjadi perselisihan Korea Selatan dan Jepang adalah Dokdo (dalam bahasa Korea) atau Takeshima (dalam bahasa Jepang) atau Liancourt Rocks (terjemahan bahasa Inggris). Dokdo berarti *solitary island* atau pulau tersendiri (Nationalgeographic.com, 2018). Letak Dokdo yang berada tepat di Laut Timur Korea Selatan dan dekat dengan perbatasan laut Korea Selatan dan Jepang menjadi perdebatan hingga saat ini.

Adanya perdebatan kepemilikan Dokdo, membuat Park Moon-young seorang produser dan penulis lagu di tahun 1982 membuat lagu "*Dokdoneun Urittang*" atau Dokdo adalah tanah kami (terjemahan Indonesia) yang kemudian dinyanyikan oleh Jeong Gwang-tae (Museum Suwon Gwanggyo, 2019). Melalui lirik lagu dalam "*Dokdoneun Urittang*" terdapat pesan nasionalisme yang ingin disampaikan oleh Korea Selatan kepada dunia mengenai kepemilikan Dokdo sebagai pulau milik Korea Selatan bukan negara lain.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi nasionalisme dalam lagu "*Dokdoneun Urittang*" atau Dokdo adalah Tanah Kami (terjemahan Bahasa Indonesia) Versi Tahun 2017.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan representasi nasionalisme dalam lagu

"*Dokdoneun Urittang*" atau Dokdo adalah Tanah Kami (terjemahan Bahasa Indonesia) Versi Tahun 2017.

2. KAJIAN PUSTAKA

Lagu sebagai Komunikasi Massa

Lagu adalah ragam suara yang beriramayang dilakukan dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya (KBBIKemendikbud.go.id, 2016). Lagu adalah media yang berbentuk universal dan efektif untuk menyebarkan suatu pesan kepada banyak orang sesuai dengan fungsi komunikasi massa. Karakteristik lagu yang bersifat satu arah dan memiliki nilai persuasi di dalamnya sesuai dengan karakteristik dari komunikasi massa.

Representasi

Stuart Hall (1997, dalam Aprianta, 2011:16) menyatakan bahwa representasi memiliki dua konsep pengertian yakni konsep pertama representasi mental dan konsep kedua representasi bahasa. Representasi mental adalah konsep mengenai sesuatu yang ada di kepala kita atau peta konseptual sementara representasi bahasa adalah bahasa yang lazim yang digunakan untuk menghubungkan peta konseptual yang ada di kepala dengan konsep dan ide-ide tentang suatu tanda atau simbol-simbol tertentu. Dalam kata lain representasi bahasa berperan dalam mengkontruksi makna sesuatu yang abstrak menjadi makna konkret.

Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure dalam teori semiotikanya menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dan bagian

dari kehidupan sosial (Piliang, 2003:256, dalam Hapsari, 2015: 155). Lebih lanjut Ferdinand de Saussure menyiratkan semiotika sebagai aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku pada masyarakat sehingga tanda yang dimaksud dipahami maknanya secara kolektif. Saussure menambahkan semiotika juga dimaksudkan sebagai tanda yang lebih dari sekadar merefleksikan realitas namun sebagai pembentuk persepsi manusia (Sobur, 2013:87, dalam Hapsari 2015:154). Saussure berpendapat bahasa sebagai strukturalisme karena sifatnya yang otonom atau sendiri. Lima pandangan Saussure tentang dasar dari strukturalisme adalah pertama mengenai *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), kedua *form* (bentuk) dan *content* (isi), ketiga adalah *language* (bahasa) dan *parole* (tuturan atau ujaran), yang keempat adalah *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik), dan yang kelima adalah *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paragdimatik).

Nasionalisme

Nurcholish Madjid (2005) menyatakan lima elemen untuk mendefinisikan arti nasionalisme. Pertama nasionalisme adalah semangat ketaatan kepada suatu bangsa atau disebut semacam patriotisme. Kedua nasionalisme pada aplikasinya dalam politik, nasionalisme mengutamakan kepentingan bangsa sendiri dibandingkan kepentingan bangsa lain. Ketiga nasionalisme melihat pentingnya penonjolan ciri khas suatu bangsa dan memandang perlunya mempertahankan kebudayaan bangsa. Keempat nasionalisme merupakan teori politik atau teori antropologi

yang menekankan umat manusia secara alamiah terbagi menjadi berbagai bangsa dan ada kriteria yang telah ditetapkan untuk mengenali suatu bangsa dan warga negaranya (Ibid, 2007:140, dalam Hidayat dan Prasetio, 2015: 7).

Nurcholish Madjid (2005) menyatakan menurut proses pembentukannya nasionalisme mengandung beberapa prinsip umum. Pertama adalah kesatuan atau *unity* yang mentransformasikan hal-hal polimorfik menjadi monomorfik sebagai produk proses integrasi. Kedua kebebasan atau *liberty* khususnya bagi negara-negara jajahan yang memperjuangkan pembebasan dari kolonialisme. Ketiga adalah kesamaan atau *equality* sebagai bagian tersirat dari masyarakat demokratis yang merupakan antitesis dari masyarakat kolonial yang diskriminatif dan otoriter. Keempat kepribadian atau *identity* yang lenyap karena kaum kolonial. Kelima prestasi yang diperlukan untuk menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi warga negara (Ibid, 2007:141, dalam Hidayat dan Prasetio, 2015:7).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lagu *Dokdoneun Uri Ttang* (versi 2017) terdapat lima bait lirik lagu yang juga merupakan penanda atau *signifier*.

1. Bait pertama lagu:

*Ulleongdo Dongnamjjok Baetgil Ttara 87K
Woiroun Seom Hana Saedeuleui Gohyang
Geu Nuga Amuri Jagine Ttangirago Ukyedo
Dokdoneun Uri Ttang*

2. Bait kedua lagu:

*Gyeongsangbok-do Ulleung-gun Ulleunge-up
Dokdo-ri
Dongkyeong Baeksamsibi Bokwi Samsibcil
Pyeonggyungion Sibsamdo Kangsuryangeun
Cheolpalbaek
Dokdoneun Uri Ttang*

3. Bait ketiga lagu:

*Ojiengeo Kkolttugi Daegu Honghab Ttagaebi
Jumindeungnyok Choi Jong-deok Ijang Kim
Seong-do
Sibchilman Pyeongbangmiteo 779e 805
Dokdoneun Uri Ttang*

4. Bait keempat lagu:

*Jijeungwang Sibsamnyeon Seomnara
Usangug
Sejongsilsokjiriji Gangwondo Uljinhyeon
Hawaineun Miguk Ttang Daemadoneun
Joseonttang
Dokdonen Uri Ttang*

5. Bait kelima lagu:

*Reiljeonjaeng Jikhue Imja Eobneun
Seomirago
Eokjiro urimyeon Jeongmal Gollanhae
Sillajanggun Isabu Jihaeseo Utneunda
Dokdoneun Uri Ttang*

Pada lirik lagu bait pertama yang jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, berbunyi:

Delapan puluh tujuh kilometer di sepanjang jalur air tenggara Ulleong-do

Pulau yang sepi, kampung halaman bagi burung-burung

Tidak peduli seberapa banyak orang yang menyatakan bahwa itu adalah tanah mereka

Dokdo adalah tanah kami

Dari lirik bait pertama sebagai *signifier* (penanda), maka *signified* (petanda) yang dapat ditarik adalah dari lirik “Delapan puluh tujuh kilometer di sepanjang air tenggara Ulleong-do” adalah jarak dari Dokdo ke Ulleng-do sebanyak 87 km (National Fisheries Research & Development Institute, 2021). Lirik “Pulau yang sepi” mengacu kepada keadaan Dokdo yang hanya dihuni secara resmi oleh Choi Jong-deok dan Kim Seong-do yang sekarang sudah tidak ditinggali kembali. Lirik “Kampung halaman bagi burung-burung” adalah keadaan Dokdo yang ditinggali oleh 22 spesies burung (yang diamati) dengan 17 spesies yang tercatat di Dokdo yang berterbangan di sekitar Dokdo (ULLEUNG GUN, 2016). Lirik “Tidak peduli seberapa banyak orang yang menyatakan bahwa itu adalah tanah mereka” mengacu kepada perdebatan kepemilikan Dokdo yang diperdebatan kepemilikannya oleh Korea, Jepang, dan Cina (Nationalgeographic.com, 2018). Dan lirik terakhir pada baris pertama “Dokdo adalah tanah kami” mengacu kepada Korea Selatan yang menegaskan bahwa Dokdo adalah tanah kepemilikan Korea Selatan berdasarkan Pasal 121 UU Maritim Perserikatan Bangsa-Bangsa (Kementerian Pertanahan, Infrastruktur dan Transportasi Korea Selatan, 2021).

Pada bait kedua yang jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, berbunyi:

Dokdo-ri, Ulleung-eup, Ulleung-gun
Gyeongsangbok-do

Bujur timur seratus tiga puluh dua, lintang utara tiga puluh tujuh

Suhu rata-rata tiga belas derajat dan curah hujan seribu delapan ratus
Dokdo adalah tanah kami

Dari bait kedua sebagai *signifier* (penanda), maka *signified* (petanda) yang dapat ditarik adalah pada lirik “Dokdo-ri, Ulleung-eup, Ulleung-gun Gyeongsangbok-do” mengacu kepada daerah administratif Dokdo yang berada di Ulleung-gun, Gyeongsangbok-do (Kementerian Pertanian, Infrastruktur dan Transportasi Korea Selatan, 2021). Lirik “Bujur timur seratus tiga puluh dua, lintang utara tiga puluh tujuh” mengacu kepada letak bujur dan lintang Dokdo (National Fisheries Research & Development Institute, 2021). Lirik “Suhu rata-rata tiga belas derajat dan curah hujan seribu delapan ratus” mengacu kepada iklim Dokdo yang mengalami suhu rata-rata tahunan sekitar 12 derajat celsius dan curah hujan tahunan rata-rata 1.048 mm sampai 1.400 mm (ULLEUNG GUN, 2016). Lirik “Dokdo adalah tanah kami” mengacu kepada penegasan Korea Selatan bahwa Dokdo adalah kepemilikan Korea Selatan.

Pada baris ketiga yang jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, berbunyi:

Siput, cumi-cumi, teritip, kerang
Penduduk pertama yang terdaftar Choi Jong-deok kepala desa Kim Seong-do
Seratus tujuh puluh ribu meter persegi, tujuh ratus tujuh puluh sembilan sampai delapan ratus lima
Dokdo adalah tanah kami

Menggunakan bait ketiga sebagai *signifier* (penanda), maka *signified* (petanda) yang dapat ditarik adalah pada lirik “Siput, cumi-cumi, teritip, kerang” adalah hasil

tangkapan di sekitar laut Dokdo (ULLEUNG GUN, 2016). Lirik “Penduduk pertama yang terdaftar Choi Jong-deok kepala desa Kim Seong-do” mengacu kepada orang pertama yang tinggal di Dokdo setelah merelokasi pendaftaran penduduk adalah Choi Jong-deok yang diikuti oleh Kim Seong-do (yang menjadi kepala desa) dan istrinya Kim Shinyeol di tahun 1991 (ULLEUNG GUN, 2016). Lirik “Dokdo adalah tanah kami” adalah penegasan Korea Selatan bahwa Dokdo adalah pulau dibawah kepemilikan Korea Selatan.

Pada baris keempat yang jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, berbunyi:

Usan-guk, sebuah negara kepulauan, tiga belas tahun Raja Jijeung
Geografi Sejong Sillok Uljin-hyeon, Gangwon-do
Hawaii adalah tanah Amerika Serikat, Tsushima adalah tanah Joseon
Dokdo adalah tanah kami

Menggunakan bait keempat sebagai *signifier* (penanda), maka *signified* (petanda) yang dapat ditarik adalah lirik “Usan-guk, sebuah negara kepulauan, tiga belas tahun Raja Jijeung Geografi Sejong Sillok Uljin-hyeon, Gangwon-do” adalah Dokdo yang dahulu disebut Usan-do yang merupakan milik Uljin-hyeon, Gangwondo (Kementerian Pertanian, Infrastruktur dan Transportasi Korea Selatan, 2021). Lirik “Hawaii adalah tanah Amerika Serikat, Tsushima adalah tanah Joseon” adalah pengandaian jikalau Hawaii yang merupakan kepemilikan tanah Amerika Serikat, dan Tsushima atau Daemado (dalam Bahasa Korea) adalah tanah yang awalnya dimiliki oleh Joseon

(nama lain Korea Selatan) namun akhirnya diakui atas kedaulatan teritorialnya dibawah kepemilikan Jepang (Yonhapnews.co.kr, 2011). Sehingga lirik terakhir pada bait keempat menyatakan “Dokdo adalah tanah kami” merupakan penegasan Korea Selatan bahwa Dokdo adalah tanah milik Korea Selatan dan jangan diakui oleh negara lain lagi.

Pada bait kelima yang jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, berbunyi:

Ini adalah pulau tanpa pemilik tepat setelah Perang Rusia-Jepang

Sangat sulit jika dipaksakan untuk turun hujan Jenderal Shilla Isabu tertawa di ruang bawah tanah

Dokdo adalah tanah kami

Menggunakan bait kelima sebagai *signifier* (penanda), maka *signified* (petanda) yang dapat ditarik adalah pada lirik “Ini adalah pulau tanpa pemilik tepat setelah Perang Rusia-Jepang” mengacu kepada kondisi Dokdo yang tidak berpenghuni setelah perang Rusia-Jepang. Lirik “Sangat sulit jika dipaksakan untuk turun hujan” mengacu kepada kondisi Dokdo yang sulit untuk turun hujan, dan sebagian besar curah hujan di musim dingin berupa salju dan salju lebat (ULLEUNG GUN, 2016). Lirik “Jenderal Shilla Isabu tertawa di ruang bawah tanah” mengacu kepada Jenderal Shilla Isabu yang menaklukkan Usan-guk (nama dahulu Ulleung-do) dan memasukkan Ulleung-do dan Dokdo ke dalam sejarah Korea (Chosun.com, 2011). Lirik terakhir “Dokdo adalah tanah kami” mengacu kepada Korea Selatan yang menekankan bahwa Dokdo adalah pulau dibawah kepemilikan Korea Selatan.

Sejarah perdebatan kepemilikan Dokdo antara Korea Selatan dan Jepang, membuat lagu “*Dokdoneun Urittang*” yang ditulis dan digubah oleh Park Moon-young tahun 1982 dan kembali diubah liriknya di tahun 2017 menjadi lagu yang menjadi lagu yang menegaskan Dokdo sebagai pulau milik Korea Selatan. Lagu “*Dokdoneun Urittang*” berisi penegasan dari nasionalisme yang dimiliki oleh Korea Selatan dalam melindungi Dokdo. Lirik yang ada dalam lagu “*Dokdoneun Urittang*” terlihat beberapa prinsip umum nasionalisme yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid yaitu kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), dan identitas (*identity*). Prinsip kesatuan atau *unity* terlihat dari lirik “Dokdo adalah tanah kami” yang mengartikan ada kesatuan dari setiap warga negara untuk menegaskan bahwa Dokdo adalah kepemilikan kami (Korea Selatan) yang tidak boleh diakui kembali oleh negara lain. Prinsip kebebasan atau *liberty* terlihat dalam lirik “Tidak peduli seberapa banyak orang yang menyatakan bahwa itu adalah tanah mereka Dokdo adalah tanah kami” yang dapat diartikan sebagai penegasan dari Korea Selatan bahwa walaupun Jepang tidak menyetujui kepemilikan Dokdo oleh Korea Selatan (Nationalgeographic.com, 2018) tetapi Korea Selatan tetap mempertahankan pernyataan bahwa Dokdo adalah milik Korea Selatan. Hal ini juga dapat memperlihatkan bahwa setelah dijajah oleh Jepang selama 36 tahun, Korea Selatan ingin menegaskan daerah kepulauan yang dimiliki dan tidak takut untuk melawan Jepang dalam mempertahankan Dokdo. Prinsip identitas atau *identity* terlihat dalam lirik “Dokdo-ri, Ulleung-eup, Ulleung-gun Gyeongsangbok-

do” “Penduduk pertama yang terdaftar Choi Jong-deok kepala desa Kim Seong-do” yang dapat diartikan bahwa Dokdo adalah daerah dibawah wilayah administratif Ulleung-gun, Gyeongsangbok-do. Nama penduduk resmi yang terdaftar sebagai penduduk Dokdo adalah Choi Jong-deok dan diikuti oleh Kim Seong-do yang merupakan warga negara Korea Selatan. Identitas daerah administratif dan warga negara ditekankan dalam lagu “Dokdoneun Urittang” untuk menunjukkan identitas Korea Selatan sebagai pemilik dari Dokdo.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian, representasi nasionalisme dalam lagu “*Dokdoneun Urittang*” atau Dokdo adalah Tanah Kami:

1. Representasi nasionalisme yang terlihat dalam lagu “*Dokdoneun Urittang*” adalah nasionalisme negara Korea Selatan dalam mempertahankan aset negara yaitu Dokdo yang merupakan pulau kecil yang berada di Laut Timur Korea Selatan.
2. Representasi nasionalisme yang terlihat dalam lagu “*Dokdoneun Urittang*” adalah nasionalisme dengan menggunakan prinsip umum nasionalisme berupa prinsip kesatuan atau *unity*, kebebasan atau *liberty*, dan identitas atau *identity*.
3. Prinsip umum nasionalisme yang terlihat dalam lagu “*Dokdoneun Urittang*”, terlihat dari lirik lagu yang ditulis. Lirik lagu “Tidak peduli seberapa banyak orang yang menyatakan bahwa itu adalah tanah mereka Dokdo adalah

tanah kami” “Dokdo-ri, Ulleung-eup, Ulleung-gun Gyeongsangbok-do” “Penduduk pertama yang terdaftar Choi Jong-deok kepala desa Kim Seong-do” mencerminkan prinsip umum nasionalisme kesatuan, kebebasan, dan identitas.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Piliang, Yasraf A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (edisi pertama). Yogyakarta: Jalasutra.

Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi* (edisi pertama). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (edisi pertama). Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Jurnal:

Aprianta, Gita. (2011). *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online. The Messenger*. Vol. 2. No. 2. Januari 2011.

Hapsari, Indah., dan Girsang, Lasmery RM. (2015). *Makna Optimisme dalam Iklan Politik “Wujudkan Mimpi Bersama Jokowi-JK” (Analisis Semiotika Saussure pada Scene yang Menunjukkan Tagline Jokowi-JK adalah Kita)*. *Semiotika*. Vol.9. No.1. Juni 2015.

Hidayat, Rony Oktari., dan Prasetyo, Arie. (2015). *Representasi Nasionalisme dalam Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika John Fiske dalam film Habibie dan Ainun)*. *Jurnal Visi*

Komunikasi. Vol. 14. No.01. Mei 2015.

Artike Daring:

BBC Music. (2019). How did K-Pop conquer the world?. Tersedia: <https://www.bbc.com/culture/article/20190529-how-did-k-pop-conquer-the-world> diakses 7 Mei 2021.

BBC News. (2012). Profile: Dokdo/Takeshima islands. Tersedia: <https://www.bbc.com/news/world-asia-19207086> diakses 2 Mei 2021.

BBC News Indonesia. (2020). Jelang Olimpiade Tokyo 2020, warga Korsel ingin bendera matahari terbit dilarang. Tersedia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50979436> diakses 8 Mei 2021.

Carnegie Endowment for International Peace. (2020). The Limits of Soft Power in Japan-South Korea Relations. Tersedia: <https://carnegieendowment.org/2020/12/15/limits-of-soft-power-in-japan-south-korea-relations-pub-83412> diakses 8 Mei 2021.

Chosun Ilbo. (2011). "Jenderal Shilla Isabu, tertawa di ruang bawah tanah" Begini wajahnya! (judul terjemahan). Tersedia: https://www.chosun.com/site/data/html_dir/2011/06/08/2011060802108.html diakses 8 Mei 2021.

Kyeongbuk Mael. (2008). Jenderal Shilla 'Isabu' tertawa di bawah tanah (judul terjemahan). Tersedia: <https://www.kbmaeil.com/news/articleView.html?idxno=73266> diakses 8 Mei 2021.

Ministry of Land, Infrastructure and Transport. (2021). Informasi kebijakan (judul terjemahan). Tersedia: http://www.molit.go.kr/USR/policy/Data/m_34681/dtl?id=591 diakses 6 Mei 2021.

National Fisheries research & Development Institute. (2009). Informasi Umum (judul terjemahan). Tersedia: https://www.nifs.go.kr/dokdo/page?id=dd_01010100 diakses 6 Mei 2021.

National Geographic. (2018). Two nations disputed these small islands for 300 years. Tersedia: <https://www.nationalgeographic.com/travel/article/history-dispute-photos-dokdo-rocks-islands> diakses 2 Mei 2021.

ULLEUNG GUN. (2016). Status Dokdo (judul terjemahan). Tersedia: http://www.ulleung.go.kr/mdokdo/page.htm?mnu_uid=2546& diakses 6 Mei 2021.

Yonhap News. (2011). "Jepang mengakui 'Pulau Daema adalah tanah Joseon' melalui panduan yang diakui secara internasional" (judul terjemahan). Tersedia: <https://www.yna.co.kr/view/AKR20110511195300043> diakses 8 Mei 2021.